

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Suku Batak merupakan salah satu suku bangsa Indonesia yang terletak di Sumatera Utara. Nama Batak merupakan sebuah tema kolektif untuk mengidentifikasi beberapa suku bangsa yang bermukim dan berasal dari Tapanuli dan Sumatera Timur. Suku bangsa yang dikategorikan ke dalam suku Batak yaitu Batak Toba, Batak Karo, Batak Pakpak, Batak Simalungun, Batak Angkola, dan Batak Mandailing.

Masyarakat Batak memiliki anak laki-laki adalah suatu kebanggaan, dimana anak laki-laki sebagai penerus keturunan keluarga. Hal ini ditunjukkan pada *marga* pada masyarakat Batak. *Marga* pada masyarakat Batak merupakan nama pertanda dari keluarga mana seseorang berasal. Masyarakat Batak merupakan penganut paternalism dimana garis keturunan keluarga diturunkan pada anak laki-laki.

Dalam kultur masyarakat Batak terkenal dengan 3 H, yaitu *hamoraon* (kekayaan), *hagabeon* (keturunan), *hasangapon* (kehormatan). Bagi masyarakat Batak ukuran kesuksesan diukur dari 3H tersebut. Untuk mencapainya masyarakat Batak akan bekerja keras agar bisa meraih kekayaan. Orang tua tidak peduli dengan keadaan yang dia alami pada saat mencari nafkah, meskipun harus bekerja diladang terkena sinar matahari dan hujan mereka tidak peduli, dan juga mereka tidak perlu memakai perhiasan, mobil mewah, dan rumah besar. Karena kesuksesan ada jika anak mereka sudah dapat meraih sukses dan derajatnya lebih tinggi dari orangtuanya. Masyarakat Batak tidak akan malu jika merantau

kedaerah suku lain, mereka akan berjuang diperantauan untuk mencari kesuksesan.

Kesuksesan banyak diraih masyarakat Batak, kesuksesan tersebut seperti ada yang menjadi pengacara, penyanyi, pejabat Negara, pengusaha, dan masih banyak lagi. Hal ini tentu saja tidak mudah diperoleh, karena untuk memperoleh kesuksesan peran orangtua sangat dibutuhkan bagi anak.

Pada masyarakat Batak terdapat filosofi, yaitu filosofi *anakkon hi do hamoraon di au*. Masyarakat Batak memaknai filosofi *anakkon hi do haoraon di au* memiliki makna yang sangat berpengaruh didalam kehidupan masyarakat. Filosofi inilah yang menandakan bahwa anak adalah sumber kebahagiaan dan kekayaan bagi orangtua. Apapun akan dilakukan orangtua terhadap anak agar dapat meraih *mora* (kaya), kekayaan pada masyarakat Batak tidak hanya diukur dengan uang, tetapi kekayaan itu diukur dari tingkat kebahagiaan yang dicapai sebuah keluarga.

Pemaknaan filosofi *anakkon hi do hamoraon di au* sangat beragam dimasyarakat Batak, dimana pemaknaan tersebut seperti jika memiliki anak akan memiliki kesenangan tersendiri karena rumah menjadi ramai, ada juga masyarakat yang beranggapan jika memiliki banyak anak akan mudah dalam mengelola lahan pertanian yang luas, sehingga dalam hal ini anak selalu dipaksakan untuk berladang, kebanyakan anak-anak pada saat ini sebelum pergi kesekolah anak harus pergi keladang dengan memikul pupuk kompos yang terbuat dari sisa-sisa pembakaran sampah. Selain itu ada juga masyarakat yang ingin membuka desa dihutan, agar memiliki penduduk maka angka pertumbuhan diperbanyak.

Pemaknaan banyak anak banyak rejeki masih banyak yang melakukannya, mereka tidak mengerti bagaimana tingkat perekonomian mereka. Walaupun masyarakat masih banyak yang memikirkan jika memiliki banyak anak akan memiliki banyak rejeki tapi masih ada beberapa masyarakat yang merubah filosofi tersebut menjadi lebih baik, mereka beranggapan tidak perlu memiliki banyak anak, cukup dua anak dan anak disekolahkan sampai jenjang yang lebih tinggi, seperti filosofi itu.

Ada sebagian masyarakat memahami filosofi tersebut menjadi banyak anak banyak rejeki. Sehingga hal ini yang menyebabkan angka kelahiran cukup besar, terutama bagi masyarakat Batak. Tingkat kelahiran yang cukup besar membuat pengangguran semakin besar karena sedikitnya lapangan pekerjaan, untuk menanggulangi hal itu maka banyak masyarakat Batak yang pergi merantau keluar daerah, bagi keluarga yang mampu akan menyekolahkan anaknya di kota dan jika berhasil maka si anak akan membuka usaha di kota. Hal ini yang menyebabkan masyarakat Batak lebih senang tinggal ditempat perantauan dari pada tinggal dikampung halaman.

Tetapi tidak semua yang berhasil diperantauan, masih banyak anak yang tinggal dikampung dan bekerja sebagai petani ataupun pergi keladang orang untuk mencari nafkah. Hal ini yang membuat peneliti ingin melakukan penelitian di Desa Simamora Nabolak kecamatan Pagaran Kabupaten Tapanui Utara. Peneliti tertarik meneliti di Desa ini karena filosofi *anakkon hi do hamoraon di au* masih diterapkan didalam kehidupan bermasyarakat. Didaerah ini banyak keluarga yang memiki anak lebih dari tiga, dan banyak juga orangtua yang kesusahan memiliki

banyak anak karena tingkat ekonomi mereka sangat minim. Dan dalam kehidupan sehari-hari mereka kesulitan dalam mencari makan.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Dalam latar belakang peneliti menguraikan berbagai hal masalah dan pengaruh yang ditimbulkan dari pemaknaan filosofi *anakkon hi do hamoraon di au*, antara lain:

1. Masyarakat Desa Simamora Nabolak masih banyak yang kurang mengerti makna dari filosofi *anakkon hi do hamoraon di au*.
2. Persepsi masyarakat terhadap masyarakat berjenis kelainan perempuan menjadi terasingkan
3. Perubahan makna filosofi *anakkon hi do hamoraon di au* dari pemikiran dulu sampai perubahannya saat ini banyak yang masyarakat banyak yang menentang
4. Makna filosofi *anakkon hi do hamoraon di au* menjadi alasan bagi masyarakat batak yang ada Di Desa Simamora Nabolak untuk memiliki banyak anak dimasa sekarang ini
5. Dengan filosofi tersebut akan membuat pertumbuhan penduduk semakin meningkat dan membuat angka pengangguran akan semakin banyak
6. Banyak orang tua yang tidak mampu menafkahi keluarganya akibat anak yang terlalu banyak

### 1.3 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian mengenai makna *anakkon hi do hamoraon di au* memiliki banyak masalah yang ditimbulkan, namun untuk membatasi masalah dibuat pembatasan masalah dengan maksud hasil penelitian jadi terarah dan tidak meluas, sehingga informasi yang dibutuhkan sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Pembatasan yang sesuai dengan penelitian ini adalah pengaruh makna filosofi *anakkon hi do hamoran di au* bagi masyarakat Batak Di Desa Simamora Nabolak Kecamatan Pagaran Kabupaten Tapanuli Utara. Dengan pembatasan masalah yang dibuat peneliti, maka penelitian akan lebih mudah dan tertuju pada hal yang ingin dicapai peneliti.

### 1.4 Perumusan Masalah

1. Bagaimana sebenarnya makna filosofi *anakkon hi do hamoraon di au* bagi masyarakat suku batak yang ada Di Desa Simamora Nabolak?
2. Bagaimana dampak filosofi terhadap orangtua dalam mendidik anak, baik keturunan laki-laki maupun perempuan?
3. Bagaimana filosofi *anakkon hi do hamoraon di au* mengalami perubahan pada masyarakat Di Desa Simamora Nabolak?
4. Bagaimana dampak filosofi *anakkon hido hamoraon di au* bagi perekonomian masyarakat Di Desa Simamora Nabolak?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Dalam membuat penelitian makna filosofi *anakkon hi do hamoraon di au* peneliti membuat tujuan yang hendaknya akan dicapai, dalam tujuan tersebut untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang timbul dari filosofi tersebut. Adapun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui makna sebenarnya filosofi *anakkon hi do hamoraon di au* bagi masyarakat suku Batak yang ada Di Desa Simamora Nabolak
2. Untuk mengetahui bagaimana dampak filosofi terhadap orangtua dalam mendidik anak, baik keturunan laki-laki maupun perempuan?
3. Untuk mengetahui perubahan filosofi *anakkon hi do hamoraon di au* pada masyarakat di Desa Simamora Nabolak
4. Untuk mengetahui dampak filosofi *anakkon hido hamoraon di au* bagi perekonomian masyarakat di Desa Simamora Nabolak.